

# REPRESENTASI ABLEISM PENYANDANG DISABILITAS

## DALAM FILM AGAK LAEN

Rizka Febriyani, Hapsari Dwinintyas Sulistyani

[Rizkafebriyani9777@gmail.com](mailto:Rizkafebriyani9777@gmail.com)

### Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024)746407, Faksimle (024) 746504

Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRACT

*Agak Laen is a popular comedy film in Indonesia that features characters with disabilities. The film received criticism for including jokes and scenes that depict acts of discrimination. However, the director of Agak Laen denied these allegations, claiming that there are no discriminatory scenes or dialogues in the movie. Therefore, this study aims to examine how ableism, which refers to discrimination against people with disabilities, is represented in the film and to understand the ideology conveyed through scenes involving characters with disabilities. The study employs Critical Disability Theory by Tonette S. Rocco, Social Construction Theory by Berger and Luckmann, and concepts of the medical model and social model of disability. The research methodology uses a descriptive qualitative approach with a critical paradigm and employs John Fiske's analytical techniques. The research findings show that the film Agak Laen portrays persons with disabilities on the reality level as rigid, oppressed, lacking self-confidence, inexperienced, and having a lower social status compared to non-disabled characters. On the representation level, persons with disabilities are depicted as "complementary" or "supporting" characters in the main narrative and are used to enhance certain atmospheres. Additionally, the portrayal of characters with disabilities reflects negative stereotypes and perceptions, such as characters with disabilities being shown as pitiful, incapable of working optimally, difficult to interact with, considered different, used as objects of violence, and normalized speech standards. On the ideological level, ableism is evident through negative stereotypes and prejudice based on the characters' backgrounds, as well as various scenes involving characters with disabilities that reinforce negative stereotypes.*

**Keywords:** *People with disabilities, ableism, semiotics, Agak Laen*

### ABSTRAK

Film Agak Laen merupakan film populer bergenre komedi di Indonesia yang menampilkan karakter penyandang disabilitas. Film Agak Laen mendapatkan kritik karena terdapat candaan serta adegan yang menampilkan tindak diskriminasi. Meskipun begitu sutradara film Agak Laen membantah tuduhan tersebut dan mengatakan bahwa tidak ada adegan dan dialog yang bersifat diskriminatif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi film terkait dengan ableism yang merupakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas dalam film serta memahami ideologi yang ingin disampaikan lewat adegan yang berkaitan dengan karakter penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan teori *critical disability theory* oleh Tonette S. Rocco, *social construction theory* oleh Berger dan Luckmann dan pemahaman *medical model* dan *social model*

penyandang disabilitas. Metode penelitian menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan teknis analisis John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Agak Laen menampilkan penyandang disabilitas dalam level realitas sebagai orang yang kaku, tertindas, tidak percaya diri, kurang berpengalaman serta memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter non disabilitas. Pada level representasi penyandang disabilitas ditampilkan sebagai karakter “pelengkap” atau “pendukung” narasi utama dan digunakan untuk meningkatkan suasana tertentu. Selain itu penggambaran karakter penyandang disabilitas memperlihatkan pemikiran dan stereotip negatif seperti karakter penyandang disabilitas sebagai orang yang menyedihkan, tidak mampu bekerja secara maksimal, sulit berinteraksi, dianggap berbeda, dapat dijadikan sebagai objek kekerasan, serta standar normalisasi cara bicara. Sedangkan pada level ideologi ableism terlihat dari adanya stereotip negatif dan prasangka karena latar belakang karakter serta berbagai adegan yang melibatkan karakter penyandang disabilitas yang menunjukkan berbagai stereotip negatif.

**Kata Kunci :** Penyandang disabilitas, ableism, semiotika, Agak Laen

## **PENDAHULUAN**

Diskriminasi yang dilakukan kepada penyandang disabilitas serta stigma yang ada dalam masyarakat merupakan hasil perwujudan dari ableism. Ableism merupakan tindakan dan kepercayaan baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa terdapat kemampuan, mental dan kondisi tubuh tertentu yang dipandang lebih sesuai dan penting dalam masyarakat yang membuat orang dengan disabilitas dilihat sebagai manusia yang lebih inferior, sehingga ableism dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti ide, asumsi, stereotip, perilaku yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Istilah ableism merupakan istilah yang populer digunakan untuk menggambarkan perilaku diskriminatif dan prasangka khususnya kepada penyandang disabilitas.

Prasangka dan stereotip negatif dalam masyarakat yang mendorong

perilaku diskriminasi pada penyandang disabilitas diperkuat oleh budaya masyarakat yang disalurkan dalam berbagai media. Di Indonesia berbagai jenis tayangan masih sering menampilkan tokoh disabilitas sebagai bahan candaan dengan lelucon yang digunakan biasanya secara berulang menargetkan pada keterbatasan yang ada pada diri penyandang disabilitas yang kemudian dijadikan sebagai pemantik humor untuk menimbulkan tawa dari para penonton. Bahasa yang digunakan umumnya bersifat merendahkan dan berdasar pada stereotip yang ada dalam masyarakat (Marulitua, 2017).

Salah satu film komedi pada tahun 2024 yang menampilkan penyandang disabilitas di dalamnya yaitu Film “Agak Laen” yang diproduksi oleh Ernest Prakarsa dan Dipa Andika Nurprasetyo serta disutradarai oleh Muhadkly Acho

yang sukses memikat banyak penonton tidak luput dari kritikan. Pada platform media sosial X, beberapa pengguna merasa ada adegan dan candaan yang bersifat diskriminatif hingga kata “Agak Laen” menjadi *trending topic* dan diperbincangkan hingga sebanyak 6 ribu kali.

Sebagai tanggapan atas kritik yang diberikan, sutradara Film “Agak Laen” Muhadkly Acho lewat media CNN Indonesia menyebutkan bahwa tidak ada tindakan diskriminasi dalam Film “Agak Laen” karena menurutnya dalam cerita karakter dengan disabilitas dalam film diperlakukan dengan baik seperti diterima untuk bekerja meskipun memiliki kekurangan. Konsep komedi dengan makna ganda menjadi kunci dari adanya karakter disabilitas. Selain itu Muhadkly Acho menekankan di dalam film juga tidak ada dialog yang bersikap diskriminatif terhadap karakter dengan disabilitas dalam film atau penyandang disabilitas secara umum.

Permasalahan tentang penggambaran karakter dengan disabilitas dalam film merupakan isu yang sering muncul karena penggambaran karakter disabilitas rentan dengan kesalahan yang akan memberikan dampak negatif kepada penyandang disabilitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kuba & Humeira, 2021), ditemukan fakta bahwa

penggambaran tokoh disabilitas dalam suatu media seringkali memunculkan permasalahan seperti kurangnya representasi hingga kesalahan representasi yang dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang sempit tentang penyandang disabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, 2010) juga menyebutkan media perlu menambah variasi representasi penyandang disabilitas yang ada di masyarakat secara lebih luas agar masyarakat dapat menghilangkan label negatif serta mendapatkan gambaran tentang penyandang disabilitas yang sesungguhnya. Selain mempengaruhi persepsi dan penilaian, adanya stereotip dalam suatu media dapat mempengaruhi niat interaksi dan perilaku kepada kelompok tertentu yang mungkin akan menimbulkan rasa takut dan menimbulkan adanya pembatasan interaksi.

Permasalahan lain yang muncul adalah dengan menggunakan keterbatasan dari penyandang disabilitas sebagai bahan candaan maka akan memunculkan pemikiran dalam benak penonton bahwa mereka dapat menggunakan candaan tentang disabilitas dalam konteks untuk merendahkan atau mengolok orang lain serta menormalisasikan candaan disabilitas untuk dapat digunakan oleh banyak orang. Penggunaan candaan tentang disabilitas yang salah dapat membahayakan penyandang disabilitas karena adanya

normalisasi candaan disabilitas membuka kemungkinan orang - orang akan cenderung bersikap permisif terhadap candaan yang bersifat merendahkan dan secara sadar atau tidak sadar ikut menertawakan padahal candaan tersebut dapat menyakiti perasaan penyandang disabilitas. Hal tersebut membuat penggunaan candaan tanpa keterlibatan penyandang disabilitas menjadi beresiko.

Kecenderungan adanya kesalahan representasi dan kurangnya representasi dalam film serta penggunaan candaan dalam film komedi yang dapat memberikan dampak negatif kepada penyandang disabilitas membuat penelitian tentang penggambaran karakter disabilitas dalam film komedi menjadi menarik karena penggambaran karakter dengan disabilitas seharusnya dibuat dengan penuh kehati - hatian berdasarkan bagaimana realitas kehidupan penyandang disabilitas, bukan berdasarkan stereotip yang ada dalam masyarakat yang mungkin menguatkan penilaian dan anggapan masyarakat tentang orang dengan disabilitas yang tidak mampu melakukan berbagai hal sehingga menempatkan penyandang disabilitas sebagai sebagai kelompok inferior yang membuat posisi penyandang disabilitas dirugikan dalam masyarakat.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui posisi film terkait dengan ableism pada karakter disabilitas dalam Film “Agak Laen”

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Representasi**

Representasi merupakan produksi makna melalui bahasa yang terdiri dari tanda sebagai simbol untuk suatu objek, orang - orang atau kejadian tertentu baik dalam dunia nyata maupun imajinasi. Sehingga representasi merupakan gabungan dari budaya, makna, dan pengetahuan tentang diri maupun dunia sekitar yang mencerminkan realitas. Representasi dalam media massa seperti film, televisi dan media cetak digunakan untuk menciptakan suatu realitas dan menormalisasikan pandangan atau ideologi tertentu. Hal tersebut membuat representasi dalam suatu media menggambarkan realita dari orang atau kelompok tertentu berdasarkan pandangan yang dianggap umum atau dominan. Penggambaran karakter dalam film melalui kombinasi alur cerita, visual dan suara digunakan oleh pembuat film untuk menciptakan suatu persepsi dominan dari realitas yang kemudian disampaikan kepada penonton (Hall, 2009).

### ***Critical Disability Theory***

*Critical disability theory* menganggap bahwa disabilitas merupakan hasil konstruksi sosial yang disebabkan oleh lingkungan yang dibentuk dari sikap masyarakat yang menunjukkan pemikiran negatif masyarakat tentang disabilitas, yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang apa yang dianggap normal membuat diskriminasi yang diproduksi oleh kelompok dominan melalui struktur budaya dan politik terhadap penyandang disabilitas dianggap sebagai hal yang wajar dalam masyarakat (Rocco, 2005). Sehingga penyandang disabilitas perlu untuk dianggap sebagai suatu variasi atau jenis lain manusia dengan tidak mengelompokkan manusia sebagai orang dengan disabilitas atau non disabilitas serta melakukan perubahan lingkungan demi tercapainya kesetaraan dan agar mereka mendapatkan hak yang sama serta memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan tentang hidup mereka dengan menentukan pilihan tentang nasib mereka sendiri yang dapat meminimalkan ketergantungan pada orang lain dalam aktivitas sehari – hari.

### **Ableism dan Disabilitas**

Ableism merupakan serangkaian asumsi dan praktik yang mendorong perlakuan tidak setara kepada orang - orang karena terdapat perbedaan atau

asumsi perbedaan dalam fisik, mental, atau perilaku. Sehingga ableism menggambarkan prasangka dan perilaku diskriminasi kepada penyandang disabilitas (Albrecht, 2006). Diskriminasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung karena pengaruh norma, budaya, hukum atau asumsi yang salah.

Ableism dapat muncul dari dalam diri penyandang disabilitas maupun orang lain karena interaksi serta pengaruh budaya dominan yang diterima dalam masyarakat. Menurut (Mannor & Needham, 2024) ableism terbagi menjadi 3 tipe yaitu :

a. *Internalized ableism* : Penyandang disabilitas menerima stereotip negatif yang dibentuk oleh budaya dominan dan status sosial penyandang disabilitas yang relatif rendah dalam masyarakat. *Internalized ableism* dapat terbentuk dalam diri suatu individu karena adanya penyangkalan identitas disabilitas

b. *Interpersonal ableism* : Diskriminasi pada penyandang disabilitas melalui interaksi sehari - hari antar individu yang mencakup tindakan sengaja yang menunjukkan prasangka secara terang - terangan dan tindakan terselubung yang secara lebih halus yang menunjukkan rasa hina.

c. *Institutional ableism* : Diskriminasi pada penyandang disabilitas yang ada dalam level institusi melalui praktek dan kebijakan dalam institusi yang menghasilkan penolakan sistematis dalam hal akses sumber daya dan peluang untuk anggota dari kelompok minoritas yang dipertahankan oleh undang - undang, aturan organisasi atau tradisi institusi.

Masyarakat sebagian besar memiliki cara pandang dan pemahaman tertentu tentang disabilitas serta bagaimana masyarakat serta solusi dari permasalahan terkait dengan disabilitas (Olkin, 2002). Terdapat dua jenis model yang pada umumnya menggambarkan pandangan masyarakat tentang disabilitas yaitu :

a. *Medical model*

*Medical model* menganggap bahwa disabilitas merupakan cacat atau kegagalan sistem tubuh yang tidak normal yang dianggap sebagai suatu penyakit. Disabilitas berasal dari kondisi biologis individu yang pada akhirnya memunculkan keterbatasan dalam aktivitas.

b. *Social Model*

*Social Model* menganggap bahwa disabilitas merupakan konstruksi sosial, dimana permasalahan berasal dari lingkungan yang gagal untuk mengakomodasi orang dengan disabilitas.

Sehingga orang dengan disabilitas mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibandingkan dengan individu atau kelompok masyarakat lain yang membuat disabilitas berasal dari lingkungan sosial yang buruk.

Pandangan masyarakat tentang disabilitas juga dicerminkan melalui tayangan media yang berfungsi sebagai penghubung informasi dengan audiens. Pandangan yang ditampilkan secara berulang dan terus menerus membuat stereotip tentang suatu kelompok atau individu tertentu menjadi lebih kuat, termasuk stereotip negatif. Menurut (Barnes, 1992) Beberapa stereotip disabilitas dalam media yang sering muncul yaitu :

- a. Penyandang disabilitas sebagai orang yang perlu dikasihani dan menyedihkan
- b. Penyandang disabilitas sebagai objek kekerasan
- c. Penyandang disabilitas sebagai orang yang menyeramkan dan jahat
- d. Penyandang disabilitas sebagai suasana atau rasa penasaran

- e. Penyandang disabilitas sebagai supercrip
- f. Penyandang disabilitas sebagai objek ejekan
- g. Penyandang disabilitas sebagai musuh terburuk diri mereka sendiri.
- h. Penyandang disabilitas sebagai beban
- i. Penyandang disabilitas sebagai orang yang dianggap secara seksual tidak normal..
- j. Penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi secara utuh dalam komunitas.

### **Semiotika**

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara tanda dan makna serta bagaimana tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Tanda memiliki makna denotatif yang merupakan makna literal yang menurut Fiske tanda lalu dapat diberikan makna dalam dua cara yaitu mitos dan konotatif. Ketika suatu tanda membawa suatu makna budaya yang dianggap sebagai hal yang umum atau natural maka disebut sebagai mitos. Sedangkan konotatif merupakan pemberian makna dari pengalaman

subjektif yang disampaikan lewat sudut pandang kamera, pencahayaan, musik, pencahayaan ataupun penyuntingan. (Fiske & Hartley, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode semiotika John Fiske. Penelitian deskriptif berusaha menjelaskan hal yang penting kepada audiens melalui analisis data berdasarkan konsep dan teori (Taylor et al., 2016). Metode semiotika John Fiske digunakan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam bagaimana penggambaran karakter dengan disabilitas dalam Film “Agak Laen” terutama tentang ide atau pemikiran yang mendasari pembentukan karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film. Metode semiotika John Fiske merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konten dari televisi digunakan untuk menyalurkan makna dalam suatu budaya yang berkaitan dengan struktur sosial dan politik yang merupakan hal yang penting dalam masyarakat (Fiske, 1985). Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian, peneliti mengamati adegan yang berkaitan dan menampilkan karakter penyandang disabilitas lalu melakukan analisis dengan analisis tiga level kode televisi (Fiske, 2001) yaitu realitas (analisis karakter

melalui tampilan, perilaku, dan interaksi dengan karakter lainnya). Representasi (analisis karakter melalui sorot pencahayaan, teknik pengambilan gambar, dan editing yang membentuk representasi dari naratif, konflik, tokoh, dialog, aksi, latar, atau *casting*) serta ideologi (ideologi berhubungan dengan karakter penyandang disabilitas yang muncul dalam film). Selain itu sumber data yang telah ada seperti data survei, berita, jurnal, buku, digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Level Realitas

Karakter penyandang disabilitas yaitu Obet dalam film seringkali digambarkan memakai pakaian kemeja berbahan kaos lengan panjang atau pendek dengan kancing yang dikaitkan yang membuat pakaian menjadi semi-formal hingga memberikan kesan rapi, dan kasual. Warna dominan pakaian yang digunakan yaitu warna coklat, hitam, abu-abu. Warna hitam dapat memberikan kesan adanya penindasan dan berat. Warna abu-abu memberikan kesan adanya rasa kurang percaya diri serta muram. Sedangkan warna coklat memberikan kesan natural dan kurangnya pengalaman

(Tavaragi & C, 2016). Obet memiliki postur tubuh yang tegak menunjukkan kesan kaku (Patel, 2014).

Obet dalam berinteraksi menggunakan ekspresi wajah, suara serta gerakan dalam berkomunikasi untuk memperjelas maksud dari perkataannya dan mengekspresikan diri. Obet seringkali menunjukkan ekspresi wajah datar yang dengan dari alis yang terangkat dan mata terbuka lebar seperti ekspresi terkejut dengan kepala mengikuti arah mata mendongak ke atas dan ke bawah yang menunjukkan kesan bahwa ia sedang memahami lawan bicaranya (Ekman & V.Wallace, 2003).

Penggunaan gestur tubuh dalam berinteraksi terlihat ketika Obet memberikan afirmasi dengan menganggukkan kepala dan menggunakan gerakan tangan seperti menyilangkan jari untuk menyatakan "tidak" atau mengacungkan ibu jari sebagai apresiasi (Sielski, 1998). Ketika Jongki kesulitan memahami, ia merespons dengan suara pelan, menunjukkan kesabaran. Setelah Jongki memberikan jawaban yang benar, Obet menunjukkan ekspresi

lega dengan menghela napas dan memutar mata, menggambarkan interaksi yang cukup sulit (Pease & Pease, 2006).

Obet juga menunjukkan ekspresi ketakutan dan gelisah, seperti menghindari kontak mata, wajah tertunduk, dan hanya mengangguk saat mendengarkan Jongki. Gestur ini menandakan rasa takut, ketidakpercayaan diri, dan sikap pasif (Gruber et al., 2023). Oki, Bene, Boris, dan Jegel yang mengamati perilaku Obet menunjukkan ekspresi heran dengan tatapan tajam, terutama Bene. Tatapan tajam ini digunakan sebagai metode non-agresif untuk menunjukkan intimidasi dan rasa bingung terhadap Obet (Pease & Pease, 2006).

Dalam Film “Agak Laen” lingkungan yang ditunjukkan terkait dengan karakter penyandang disabilitas yaitu terbatas di lingkup wahana pasar malam yang merupakan tempat Obet bekerja sebagai petugas kebersihan. Adegan yang menunjukkan bahwa Obet tidak dapat menulis karena buta huruf menunjukkan bahwa karakter Obet tidak mendapatkan

akses pendidikan formal yang membuat karakter penyandang disabilitas memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

## 2. Level Representasi

Teknik pengambilan gambar yang seringkali digunakan ketika menampilkan karakter penyandang disabilitas yaitu teknik *shot reverse shot*, *over the shoulder shot* dan *medium close up shot*. *Medium close up shot* merupakan teknik yang memperlihatkan karakter dari bagian dada hingga kepala (Jahn, 2021). Teknik *over the shoulder shot* memberikan kesan percakapan terlihat dinamis serta menekankan pada detail ekspresi dari karakter ketika melakukan percakapan (Brown, 2016). Sedangkan teknik *shot reverse shot* merupakan teknik yang biasanya digunakan untuk menunjukkan karakter sedang berinteraksi dengan seseorang diluar layar secara bergantian (Atulkar et al., 2022) serta digunakan untuk memperlihatkan fokus pada dinamika interaksi serta percakapan antar karakter.

Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang ketiga yaitu sudut

pandang memperlihatkan adegan lewat perspektif eksternal yang membuat kamera memberikan sudut pandang sebagai pengamat dalam suatu cerita. Selain itu sudut pandang *eye level angle* dan *low angle* digunakan untuk menciptakan fokus pada interaksi yang natural dari posisi karakter dan untuk memperlihatkan ekspresi dan reaksi dari karakter. sudut pandang *eye level angle* digunakan untuk memberikan kesan realistis serta memberikan sudut pandang objektif bagi penonton (Hanmakyugh, 2020), sedangkan *low angle* menunjukkan kesan submisif ketakutan (Gruber et al., 2023).

Teknik pencahayaan menggunakan dua jenis teknik yaitu pada siang hari menggunakan teknik *natural lighting* dan *three point lighting* serta *fill light* untuk menyoroti ekspresi karakter dengan kesan natural (Sugiarto & Widiastuti, 2020). Sedangkan pada adegan malam hari menggunakan teknik *practical lighting* serta *low key lighting* untuk menciptakan suasana redup dan bayangan gelap yang natural (Huang, 2001; Brown, 2016).

Dari delapan adegan yang melibatkan karakter penyandang disabilitas, dua adegan menggunakan *shot individu*, sementara enam adegan lainnya menampilkan *two shot*, yaitu framing dua karakter dalam satu frame (Brown, 2016). Teknik *medium shot* dengan *eye level angle* dan *two shot* digunakan untuk menonjolkan percakapan dan interaksi, menciptakan kesan realistis dan natural (Hanmakyugh, 2020).

Instrumen seperti akordion, harpa, dan perkusi digunakan untuk menciptakan nuansa komedi dan teka-teki. Sedangkan instrumen seperti biola dan piano digunakan untuk menciptakan suasana menegangkan, misterius, dan dramatis.

Dari aspek narasi dan aksi, Obet direpresentasikan sebagai sosok baik yang berani mengungkap kebenaran tetapi tidak berhasil menyampaikannya, yang memberikan kesan bahwa Obet adalah sosok menyedihkan. Dari aspek konflik dan dialog memperlihatkan kesulitan Obet dalam bekerja dan berinteraksi, menekankan bahwa ia dianggap

"berbeda" dan memerlukan pendekatan khusus.

### 3. Level Ideologi

Film "Agak Laen" ini memperlihatkan beberapa stereotip negatif, seperti:

- a. Penyandang disabilitas tidak mampu berpartisipasi penuh dalam komunitas.
- b. Mereka digunakan hanya untuk meningkatkan suasana cerita.
- c. Dianggap sebagai sosok menyedihkan dan tidak dapat bekerja maksimal, menunjukkan ekspektasi rendah terhadap kemampuan mereka.
- d. Dikategorikan sebagai "orang lain" karena tidak sesuai dengan standar normal masyarakat.
- e. Menjadi objek kekerasan, memperkuat diskriminasi.

Keseluruhan penggambaran ini mencerminkan ideologi *ableism*, yang muncul dalam penggambaran karakter penyandang disabilitas karena dikategorikan dan dianggap tidak mampu serta tidak sesuai dengan standar normal dalam masyarakat

hingga memunculkan perilaku diskriminatif dan stereotip negatif.

### Posisi Film Agak Laen

Karakter penyandang disabilitas yang dibuat dengan kepribadian baik, diperlakukan setara dengan pekerja non disabilitas mengindikasikan tidak adanya perilaku diskriminasi serta meskipun menjadi karakter pendukung namun penyandang disabilitas merupakan tokoh penting memberikan pandangan tidak ada diskriminasi kepada penyandang disabilitas sebagai bentuk dari *ableism*. Namun hasil analisis dalam level representasi, realitas, dan ideologi menunjukkan bahwa penggambaran karakter penyandang disabilitas masih menunjukkan adanya ideologi *ableism*.

*Internalized ableism* terlihat dari pandangan dan pemikiran karakter lain tentang karakter penyandang disabilitas. Misalnya pemikiran tentang penyandang disabilitas tuna wicara dianggap tidak mampu untuk berbicara, tidak mampu bekerja secara maksimal, Anggapan penyandang disabilitas merupakan orang "agak lain" yang mencerminkan pandangan *medical model* dalam masyarakat.

*Ableism tipe interpersonal ableism* terlihat dari cara karakter lain berinteraksi dengan karakter penyandang disabilitas yang terkesan kasar ketika tidak

memahami maksud dan perilaku dari Obet yang membuat interaksi menjadi sulit dan memunculkan pembatasan interaksi antara karakter lain dengan karakter penyandang disabilitas dan ablesim tipe institusional terlihat dari penyediaan fasilitas yang minim.

## KESIMPULAN

Level realitas karakter penyandang disabilitas dalam Film “Agak Laen” merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai orang yang kaku, tertindas, tidak percaya diri, kurang berpengalaman serta memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter non disabilitas.

Level representasi karakter penyandang disabilitas dalam Film “Agak Laen” merepresentasikan karakter penyandang disabilitas sebagai karakter “pelengkap” atau “pendukung” narasi utama dan digunakan untuk meningkatkan suasana tertentu. Selain itu penggambaran karakter penyandang disabilitas memperlihatkan pemikiran dan stereotip negatif seperti karakter penyandang disabilitas sebagai orang yang menyedihkan, tidak mampu bekerja secara maksimal, sulit berinteraksi, dianggap berbeda, dapat dijadikan sebagai objek kekerasan, serta standar normalisasi bicara.

Level ideologi ableism pada karakter penyandang disabilitas muncul dari adanya stereotip dan pemikiran negatif yang muncul dari latar belakang karakter serta adegan yang melibatkan karakter penyandang disabilitas yang menunjukkan berbagai stereotip negatif.

Ableism tipe *institusional* dan *interpersonal ableism* menjadi tipe ableism yang sering muncul dalam adegan yang memunculkan penyandang disabilitas dengan ableism tipe *internalized ableism* terlihat dari pemikiran karakter lain ketika membicarakan tentang karakter penyandang disabilitas.

Ableism dinormalisasikan karena latar belakang karakter penyandang disabilitas dibuat sebagai orang dengan status sosial ekonomi rendah, mendapatkan fasilitas dan layanan meskipun minim, serta karakter penyandang disabilitas yang dirancang dengan konsep komedi makna ganda yang memasukkan penyandang disabilitas dalam alur cerita untuk meningkatkan suasana tertentu seperti komedi dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, G. L. (2006). *Encyclopedia of Disability* (1st ed.). SAGE Publications Inc.
- Atulkar, A., Rajak, B., Atulkar, M., Ahirwal, M. K., & Kose, M. (2022).

- A Brief History and Systematic Review on Editing Techniques for Film Making. *The Asian Conference on Media, Communication and Film 2022: Official Conference Proceedings*, 121–132.  
<https://doi.org/10.22492/issn.2186-5906.2022.11>
- Barnes, C. (1992). Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People. *The British Council of Organizations of Disabled People and Ryuburn Publishing Limited*, 1–29. <https://disability-studies.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/40/library/Barne-s-disabling-imagery.pdf>
- Brown, B. (2016). *cinematography theory & practice* (3rd ed.). Routledge.
- CNN Indonesia. (2024b). *Sutradara Jawab Kritik Agak Laen Diskriminatif ke Disabilitas*. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240301185831-220-1069426/sutradara-jawab-kritik-agak-laen-diskriminatif-ke-disabilitas>.
- David Bordwell, K. T. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). Mc Graw Hill Education.
- Ekman, P., & V. Wallace, F. (2003). *UNMASKING THE FACE*.
- Fiske, J. (1985). The semiotics of television. *Critical Studies in Mass Communication*, 2(2), 176–183.  
<https://doi.org/10.1080/15295038509360076>
- Fiske, J. (2001). *Television Culture*. Routledge.
- Fiske, J., & Hartley, J. (2010). the Signs of Television. *Reading Television*, 22–40.  
[https://doi.org/10.4324/9780203356623\\_chapter\\_3](https://doi.org/10.4324/9780203356623_chapter_3)
- Gruber, M. E., Galliano, M. S., Brosnihan, A. P., & Hancock, P. A. (2023). The impact of camera usage and angle on perceptions of power during videoconferencing. *Computers in Human Behavior Reports*, 10(April), 100285.  
<https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100285>
- Hall, S. (2009). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Inc.
- Hanmakyugh, T. T. (2020). the Psychology of Camera Shots: a Determinant for Audience Perception of Film Images. *AMA: Journal of Theatre and Cultural Studies*, 14(1), 104–113.

- Huang, Y. (2001). *Investigating How Film Lighting Techniques Influence Viewers' Emotional Arousal, Emotional Valence and State Empathy*. July.
- Jahn, M. (2021). *A Guide to Narratological Film Analysis*. 1–27.
- Kuba, Q. S., & Humeira, B. (2021). Relasi Agen dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online. *Jurnal Studi Journalistik*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20051>
- Mannor, K. M., & Needham, B. L. (2024). The study of ableism in population health: a critical review. *Frontiers in Public Health*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1383150>
- Marulitua, bonardo. (2017). Komodifikasi, Disabilitas Dan Televisi. *Cakrawala*, 5(2), 328–332. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/671>
- Olkin, R. (2002). Could you hold the door for me? Including disability in diversity. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 8(2), 130–137. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.8.2.130>
- Patel, D. S. (2014). Body language: An effective communication tool. *IUP Journal of English Studies*, 9(2), 90–95.
- Pease, A., & Pease, B. (2006). *The Definitive Book of Body Language*. Bantam, 1, 400.
- Rocco, T. S. (2005). From disability studies to critical race theory: Working towards critical disability theory. *Adult Education Research Conference Proceedings*.
- Sielski, L. M. (1998). Understanding body language. In *Journal of Psychiatry and Law* (Vol. 26, Issue 2, pp. 291–305). <https://doi.org/10.1177/009318539802600212>
- Sugiarto, & Widiastuti, S. (2020). The Effect of Cinematic Lighting on Story Emotions in 3D Animation Film. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 14(2), 160–175.
- Tavaragi, M. S., & C, S. (2016). Colors and Its Significance. *International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/10.25215/0302.126>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook and Resource* (4th ed.). John Wiley & Sons,

Inc.

Zhang, Q. (2010). Asian americans beyond the model minority stereotype: The nerdy and the left out. *Journal of International and Intercultural Communication*, 3(1), 20–37.  
<https://doi.org/10.1080/17513050903428109>